

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran terpadu adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok secara aktif mencari, memahami, dan menerapkan konsep-konsep serta prinsip-prinsip pembelajaran yang holistik dan nyata. Pembelajaran terpadu diartikan sebagai pendidikan yang menghubungkan berbagai konsep, gagasan, pengalaman, cara pandang, dan gagasan, baik dalam maupun antar bidang pembelajaran. Pembelajaran terpadu lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang diajarinya.

Menyadari pentingnya mutu proses dan hasil pendidikan terutama bagi siswa maka guru sebagai fasilitator harus menggunakan berbagai macam sumber, strategi, metode, maupun model pembelajaran yang digunakan untuk menggali kemampuan siswa dalam proses belajar mengajar. Tetapi saat ini masih banyak pembelajaran berpusat pada pendidik (*teacher centered*), pembelajaran yang dilakukan adalah pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Dalam metode ceramah pembelajaran berpusat pada pendidik sehingga peserta didik cenderung merasa bosan dalam proses pembelajaran peserta didik hanya mendengarkan penjelasan dari pendidik.

Kemampuan siswa didik dalam berpikir kritis juga cukup terbatas. Pembelajaran yang berpusat pada pendidik mengakibatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kurang berkembang. Siswa jarang berpartisipasi dalam bimbingan guru dan jarang berbagi ide atau wawasan selama proses pembelajaran. Peserta didik dengan kemampuan pemahaman membaca yang terbatas masih dapat mengekstraksi informasi dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Selain itu, ketika guru mengajukan pertanyaan kepada siswa, siswa tidak selalu mampu memberikan penjelasan terkait pelajaran yang di ajarkan.

Penerapan model pembelajaran yang berhasil merupakan rencana cadangan untuk meningkatkan standar pengajaran agar siswa dapat lebih mudah memahami

materi. Model pembelajaran yang baik adalah yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, menciptakan pengalaman belajar yang positif, dan dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis terhadap pekerjaannya.

Berpikir kritis mengacu pada tidak sepenuhnya memahami informasi yang berasal dari berbagai sumber, serta berpikir kritis yang bersifat reflektif dan terbatas pada perolehan ide dari Sumber luar tanpa adanya analisis atau penilaian yang berarti. Hal ini dapat ditunjukkan dengan mempraktikkan model pengajaran inquiry.

Model Pembelajaran inquiry adalah pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan sebagai sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran. inquiry dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Model pembelajaran inquiry didefinisikan juga sebagai pembelajaran yang mempersiapkan situasi bagi anak untuk melakukan eksperimen sendiri, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri.

Selanjutnya, peneliti telah melakukan riset awal di kelas XI IPS SMAN 6 Tasikmalaya pada tanggal 11 Januari 2024 dengan menggunakan soal uraian yang berisi indikator berpikir kritis yang bertujuan mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis awal peserta didik, maka diperoleh data persentase kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI-IPS dilihat dari tabel 1.1

Tabel 1.1
Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis

No	Indikator Berpikir Kritis	Presentase Pencapaian				
		XI- IPS 1	XI- IPS 2	XI- IPS 3	XI- IPS 4	XI- IPS 5
1.	Memberikan penjelasan sederhana	45,45%	56,25%	60%	37,5%	41%
2.	Membangun keterampilan dasar	42,42%	50,00%	37,5%	32,5%	15,3%
3.	Menyimpulkan	39,39%	46,87%	37,5%	17,5%	20,5%
4.	Membuat Penjelasan lebih lanjut	39,39%	46,87%	22%	15%	10,2%
5.	Mengatur strategi dan taktik	30,30%	40,62%	43%	32,5%	20,5%
Rata-rata Hasil Tes		39,39%	48,12%	40,0%	27%	21,5%

Sumber: Data hasil pra penelitian 2024

Berdasarkan data hasil pra penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis berada pada kategori rendah. Artinya kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas XI IPS SMAN 6 Tasikmalaya perlu ditingkatkan lagi. Salah satu penyebab siswa kurang berpikir kritis karena siswa cenderung menerima informasi apa saja yang disampaikan guru atau informasi apa saja yang terdapat dalam buku tersebut, di dalam kelas, siswa seringkali bersikap pasif dan tidak aktif mengekspresikan diri ketika guru mengajukan pertanyaan maka, kemampuan berpikir kritis belum berkembang. hal ini dikarenakan siswa terbiasa belajar menggunakan model pembelajaran tradisional atau metode ceramah yang panjang. Kemudian siswa juga menganggap pembelajaran ekonomi adalah mata pelajaran yang sulit.

Model Inquiry mempunyai 4 tingkatan dari yang paling tinggi sampai rendah, dilihat dari permasalahan di atas salah satu upaya yang bisa dilakukan agar meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu dengan tingkatan *Guided Inquiry*. *Guided Inquiry* menjelaskan bahwa guru hanya memberikan permasalahan soal tentang pelajaran ekonomi saja sedangkan siswa yang mencari prosedur dan Solusi sendiri dari permasalahan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai permasalahan tersebut melalui kegiatan penelitian yang berjudul: **"PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY TIPE GUIDED INQUIRY TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA"** (studi Quasi Eksperimen Pada Siswa Kelas XI IPS SMAN 6 Tasikmalaya)".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi pada saat sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran *Inquiry Tipe Guided Inquiry* di kelas eksperimen
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi pada saat sebelum dan sesudah diterapkannya pembelajaran di kelas kontrol ?
3. Apakah terdapat perbedaan antara kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Inquiry Tipe Guided Inquiry* dengan pendekatan kelas kontrol ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi pada saat sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran *Inquiry Tipe Guided Inquiry* di kelas eksperimen.
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi pada saat sebelum dan sesudah diterapkannya pembelajaran di kelas kontrol.
3. Untuk mengetahui perbedaan antara kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Inquiry Tipe Guided Inquiry* dengan pendekatan kelas kontrol.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis

maupun praktis, diantaranya sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan memperluas wawasan serta pengetahuan mengenai pengaruh model pembelajaran *Inquiry* Tipe *Guided Inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi siswa, diharapkan siswa menjadi lebih aktif dan ikut serta berperan dalam pembelajaran dengan adanya penggunaan model pembelajaran *Inquiry* Tipe *Guided Inquiry*.
- b. Bagi Guru, diharapkan dapat memberikan pandangan baru tentang menciptakan situasi belajar yang menyenangkan bagi siswa untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran serta meningkatkan berpikir kritis dan hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- c. Bagi Sekolah, diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry* Tipe *Guided Inquiry* dapat menjadi sebuah upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk dapat mengoptimalkan proses belajar mengajar dan dapat meningkatkan tingkat berpikir kritis siswa secara tidak langsung dengan meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan.